

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toraja adalah suatu suku yang ada di Sulawesi Selatan dan mempunyai beragam budaya sehingga menjadikannya sebagai tempat atau destinasi wisata yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat Indonesia maupun manca Negara karena keindahan alamnya dan adat istiadatnya yang menarik perhatian semua orang untuk melihatnya.

Toraja merupakan suatu Suku yang kaya akan budaya dan adat istiadat,¹ dalam konteks Masyarakat Toraja, budaya dan adat istiadat adalah hal yang paling relevan pada kalangan masa kini yang kemudian dipelihara sesuai dengan pesan nenek moyang mereka yang kemudian menjadikan mereka mencintai, menyayangi dan menghargai kebudayaan dan adat istiadat mereka.²

Sebelum nama Toraja dipergunakan, suku ini memiliki nama tersendiri yaitu "*Tondok Lepongan bulan Tana Matari' Allo*". Setelah Tondok Lepongan bulan ini berhubungan dengan Negeri-negeri bugis negeri diluar

¹ Yela Natalia Mendila, *Kajian Teologis Simbolik Tentang Acara Ma'Bambangan To Mate Di Tondon*, (Skripsi: Fakultas Teologi dan Sosiologi Agama Kristen, IAKN TORAJA, 2022). 8

² Ibid. 3

Tondok Lepongan bulan, penulis yang bernama Y. Kruit dan Adriani yang kemudian memberi nama Toraja yang dikonsepsi dalam kata To dan Riaja (*To= orang dan Riaja= sebelah di atas bagian timur*). Jadi, nama Toraja yang kita gunakan pada saat ini ada karena adanya hubungan antara masyarakat Tondok Lepongan bulan dengan Masyarakat bugis.³

Selain dari pada itu, Toraja juga dijadikan sebagai cermin keelokan sebuah wilayah karena keseimbangan antara alam dan manusia. Selain dari pada budayanya, Toraja juga memiliki rumah adat yang disebut *Tongkonan* yang dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan adat.

Banyak yang mengatakan bahwa rumah ini menyerupai perahu yang digunakan oleh kerajaan China. Selain dijadikan wadah, *Tongkonan* juga tidak bisa dimiliki oleh perseorangan melainkan milik turun-temurun dari keluarga tertentu.⁴ Namun tidak semua rumpun keluarga itu tinggal dalam *Tongkonan* tersebut sekalipun *tongkonan* itu banyak pemilikinya.

Tongkonan juga memiliki beberapa jenis dan penyebaran tempat kediaman dan kedudukannya, bangunan rumah adat tersebut memiliki

³L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),

2.

⁴ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-istiadat Toraja*, (Tana Toraja: Sulo, 2007), 96-97.

beragam ukiran yang masing-masing memiliki makna dan simbol masing-masing, secara umum ada beberapa symbol yang dapat kita lihat atau dapat kita jumpai pada *Tongkonan*, yakni: *Kabongo'*, *Ukiran (Passura')*, *Katek*, dan *Gayang Rakke*.

Dalam tulisan ini penulis akan berfokus pada *Gayang Rakke* (Tanduk kerbau), dalam suku Toraja secara khusus dalam *Rambu Solo'* semua tanduk kerbau yang dikurbankan selama prosesi *Rambu Solo'* itu kemudian dikumpul dan dikeringkan untuk dipasang di sebelah barat *Tongkonan (Matampu')*, kemudian disebelah timur *Tongkonan (Kabu'tuan Matallo)* jika disebelah barat dan timur *Tongkonan* sudah penuh, ketika ada lagi kegiatan *Rambu solo'* maka kerbau yang dikurbankan, tanduknya di pasang di Tulak Somba (*tupak*) yang berdiri tegak di depan *Tongkonan*.

Pemasangan *Gayang Rakke* di samping *Tongkonan* dan di Tulak Somba tentunya memiliki makna yang berbeda. Adapun alasan *Gayang Rakke* dipasang dan dimulai dari samping kiri *Tongkonan (Matampu')*, karena dalam acara *rambu solo'* *Gayang Rakke* diperoleh dari kurban (*Tunuan*) selama prosesi *rambu solo'* dalam artian *rambu solo'* identik dengan *Ada' Rampe Matampu'*, alasan yang kedua bahwa masyarakat Toraja meletakkan *Gayang Rakke* di

barat *Tongkonan* karena mereka juga hendak menunjukkan kesederhanaan mereka.

Pemasangan *Gayang Rakke* pada *Tongkonan*, merupakan sebuah symbol yang dapat kita lihat bahwa pemilik *Tongkonan* sudah sejauh mana melakukan *ada' rampe matampu'*. Pemasangan *Gayang Rakke* dimulai dari Barat, Timur sampai pada *Tulak Somba*. Kalau *Tulak Somba* sudah penuh, artinya mereka telah melakukan tahapan *rambu solo'* yang Tinggi (*Sundunmo ada' Rampe Matampu'*). Inilah proses yang sebenarnya dalam menyusun *Gayang Rakke* , jadi tidak serta merta langsung dipasang ke *Tulak somba* sebelum sebelah barat dan timur *Tongkonan* penuh.

Berbeda dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Pasang dimana yang penulis jumpai, ada beberapa orang yang memasang *Gayang Rakke* tidak lagi memulai dari sebelah barat *Tongkonanan* tetapi langsung dipasang di *Tulak somba*. Apakah masyarakat di Kelurahan Pasang tidak lagi memahami makna dari *Gayang Rakke* tersebut sehingga tidak lagi memulainya dari sebelah barat *Tongkonan*.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menggali nilai filosofis-teologis dan juga bagaimana penghayatan masyarakat Kelurahan Pasang terkait makna yang terkandung dalam penempatan *Gayang Rakke*. Jadi

melalui penelitian ini pembaca dan secara khusus masyarakat Kelurahan Pasang, dapat memahami filosofi-teologis dari pemasangan *Gayang Rakke*.

Penulisan ini akan dikaji dari perspektif Ernst Cassirer bahwa “ Simbol tercipta dari form yang ditangkap oleh pengalaman manusia dengan kesadaran, form ini terdiri atas aspek-aspek yang saling berhubungan satu sama lain. (bahasa, mitos, religi, seni, ilmu pengetahuan”.⁵

Pada penelitian terdahulu, *Gayang Rakke* merupakan sebuah pancaran yang akan memperlihatkan kemampuan ekonomi dari keluarga yang mempunyai *Tongkonan* tersebut, dan juga bahwa keluarga itu dipandang dalam masyarakat dimana *Tongkonan* itu berada.

Jadi pemasangan *Gayang Rakke* di Tulak Somba tidak hanya memberikan keindahan pada sebuah rumah *Tongkonan* akan tetapi memperlihatkan kedudukan keluarga dari *Tongkonan* tersebut sekalipun *Gayang Rakke* mengandung keugaharian ketika dipasang dimulai dari seelah barat *Tongkonan*.

⁵Yanti Kusuma Dewi, *Simbol-simbol satanisme dalam perspektif teori simbol Ernst Cassirer*, (Jurnal Filsafat, Vol. 19, No. 1, 2009), 68

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang ingin diteliti oleh penulis pada *Gayang Rakke* adalah ingin menyelami pemikiran masyarakat Kelurahan Pasang tentang pemasangan *Gayang Rakke* pada rumah Tongkonan dan menelusuri makna Filosofi-Teologis yang terkandung dalam *Gayang Rakke* dikaji dari perspektif Ernst Cassirer.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah

1. Bagaimana Pemahaman dan penghayatan masyarakat di Kelurahan Pasang mengenai penempatan Simbol *Gayang Rakke*?
2. Bagaimana makna filosofis-teologis dalam Simbol *Gayang Rakke* dikaji dari perspektif, Ernst Cassirer?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan masyarakat di Kelurahan Pasang mengenai penempatan *Gayang Rakke*
2. Bagaimana makna filosofis-teologis tentang pemasangan *gayang Rakke* dalam perspektif Ernst Cassirer

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- b. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran kepada studi-studi teologi kontekstual, terutama di lingkungan IAKN Toraja.
- c. Diharapkan hasil karya tulisan ini bisa menjadi sebagai salah satu sumber wawasan sesuai teori yang ada.

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan juga kepada masyarakat Kelurahan Pasang mengenai makna *Gayang Rakke* dan bagaimana implementasinya dalam masyarakat Kelurahan Pasang.
- b. Memberikan pemikiran bagi masyarakat Kelurahan Pasang sekaligus dijadikan acuan dalam menjalankan kebudayaan seiring dengan nilai-nilai Injil.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah

Bab I : Pendahuluan bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, Fokus permasalahan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, metodologi penelitian.

Bab II : Memuat kajian teori, pada kajian teori ini penulis memaparkan tentang suku Toraja, Kebudayaan Toraja (*aluk rampe matallo*), *Gayang Rakke* dan sudut pandang alkitab terhadap kebudayaan dan juga Pandangan Ernst Cassirer “Simbol tercipta dari form yang ditangkap oleh pengalaman manusia dengan kesadaran, form ini terdiri atas aspek-aspek yang saling berhubungan satu sama lain. (bahasa, mitos, religi, seni, ilmu pengetahuan”.

Bab III: Dalam metodologi penelitian terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Penulis memaparkan tentang hasil penelitian, analisis, dan refleksi teologis

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

